

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian penduduk yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. AKB merupakan indikator derajat kesehatan yang sangat penting karena kelompok bayi merupakan yang sangat rentan baik terhadap kesakitan ataupun kematian. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012. Angka Kematian Bayi (< 1 tahun) di Indonesia menurut (Dinkes, 2017) adalah 32 per 1000 kelahiran hidup (KH). Berdasarkan hasil laporan dari Puskesmas dan jaringannya, pada tahun 2017 jumlah kematian bayi (< 1 tahun) di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 154 atau 8,76 per 1000 KH (Dinkes Bojonegoro, 2017) dibandingkan tahun 2016 mengalami penurunan yaitu mencapai 15,17 per 1000 KH. Jika ada target AKB berdasarkan *Milenium Development Goals* (MDGS) tahun 2015 (sebesar 23 per 1000 KH) dan berdasar target *Sustainable Development Goals* (SDGS) yang berkelanjutan (sebesar 20 per 1000 KH) di Kabupaten Bojonegoro kecenderungan ada penurunan AKB, tetapi selama 9 tahun terakhir ini terjadi peningkatan jumlah AKB (< 1 tahun), sehingga harus ada pengupayaan strategis (kemauan keras) untuk menekan kenaikan AKB (Dinkes Bojonegoro, 2017). Data lain yang mengaitkan AKB dengan umur juga ada peningkatan juga. Berdasarkan survei kesehatan 2001 AKB (< 1 bulan) masa neonatal sekitar 57% AKB terjadi asifikasi penyebab utama sebagai gangguan (respon) pernafasan terganggu (asupan Oksigen, fungsi paru, dan aliran ke paru),

sedangkan neonatus prematuritas 27 %, Pengaitan dengan berat badan bayi lahir rendah (BBLR) adalah 29%, Pengaitan dengan masalah pemberian makan 10%, Pengaitan dengan masalah hematologi 6%, Pengaitan dengan masalah infeksi 5% dan lainnya 13% (Kemenkes, 2011). Penelitian ini mengaitkan kematian neonates (< 1 bulan) dengan kenaikan Bilirubin yang menyebabkan ikterus karena ada kesenjangan sebagai berikut:

Penelitian Puspita, (2018) menyatakan BBLR mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum (17,8 %). Menurut Viswaanath (2013) menyatakan kelahiran neonatal. 30-50% neonatus mengalami ikterus neonatorum. Ikterus neonatorum terjadi 3-5 hari setelah neonatus yang sudah cukup bulan dan sangat meninggi lagi untuk neonatus belum cukup bulan. Menurut Rosida, (2016): Ikterus (kuning) pada neonatus terjadi ketika pembentukan bilirubin lebih cepat dibandingkan kemampuan hati memecah dan mengeluarkan dari tubuh hal ini mengakibatkan meningkatnya kadar bilirubin dalam darah (hiperbilirubin). Menurut Vivian (2010) menyatakan 25 – 59 % adalah *ikterus neonatorum* pada neonatus dan dapat menunggu lagi pada bila bayi tersebut lahir dengan prematur. Menurut Oktavianti (2012) kadar bilirubin yang tinggi berbahaya dan mengancam keselamatan bayi. Penelitian lain yang dikaitkan dengan teknik terapi: Menurut Hesti Pusparani (2014) penyinaran dengan fototerapi (sinar matahari) berhasil menurunkan 49,16 % pada ikterus neonatorum. Dimana kesenjangannya adalah fototerapi berbeda dengan sinar biru.

Apabila ikterus tidak ditangani secara benar akan berdampak pada kecerdasan anak kelak akibat otak mengalami keracunan zat kuning tersebut, bayi bisa terjadi keracunan zat kuning sehingga kejang atau coma dan membahayakan

keselamatan bayi. Tindakan awal yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat bilirubin normal pada neonatus yaitu dengan terapi sinar (fototerapi) dengan sinar biru berpanjang gelombang 420-448 nanometer. Sinar tersebut diharapkan akan membantu mengubah molekul bilirubin sehingga dapat dikeluarkan melalui urine dan tinja (Lubis, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran kadar bilirubin pada neonatus ikterus sebelum dan sesudah terapi sinar biru.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana indeks penurunan kadar bilirubin pada neonatus yang mempunyai indikasi ikterus sebelum dan sesudah terapi sinar biru di Rumah Sakit Ibnu Sina Bojonegoro selama bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2018?”

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian hanya dilakukan pada bayi dengan kondisi ikterus dengan usia bayi 2-3 hari
2. Penelitian hanya dilakukan pada bayi dengan kondisi kadar bilirubin indirek > 10 mg/dL

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui indeks penurunan kadar bilirubin total pada neonatus yang mempunyai indikasi ikterus sebelum dan sesudah terapi sinar biru.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisa kadar bilirubin total pada neonatus usia 2-3 hari sebelum diterapi sinar biru 1x24 jam
2. Menganalisa kadar bilirubin total pada neonatus usia 2-3 hari sesudah diterapi sinar biru 1x24 jam
3. Menganalisis indeks atau faktor penurunan bilirubin total

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak rumah sakit dalam pelayanannya pada neonatus dengan hiperbilirubinemia.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat (baik untuk masyarakat ilmiah dan masyarakat awam) mengenai ikterus pada neonatus.